



Tinjauan Kognisi Sosial Mahasiswa Fikom Unisba

Muhammad Givansyah, Maya Amalia Oesman Palapah*

Prodi Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 2/11/2023

Revised : 16/12/2023

Published : 23/12/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 2

Halaman : 125 - 132

Terbitan : Desember 2023

ABSTRAK

Berbusana dapat didefinisikan menjadi ciri peradaban manusia, sebagai eksistensi yang dijunjung tinggi dalam suatu kehidupan, dibandingkan dengan makhluk lainnya. Sebagai Muslim, sepatutnya harus mematuhi kaidah-kaidah dalam memakai pakaian yang selaras terhadap Syari'at Islam. Kehidupan kampus tentunya tidak terlepas dari kaidah-kaidah tersebut.. Oleh karena itu, masalah tata busana kampus juga perlu dipertahankan dan disesuaikan dengan hukum Syariah. Dalam konteks ini, peran kognisi sosial mahasiswa dalam memahami aturan berbusana Muslim di Fikom Unisba perlu ditinjau lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat bagaimana kognisi sosial mahasiswa Fikom Unisba mempengaruhi persepsi mereka terhadap aturan berbusana Muslim di Fikom Unisba. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data tentang persepsi mahasiswa Fikom Unisba terhadap aturan berbusana Muslim di Fikom Unisba. Data diambil melalui kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa Fikom Unisba secara acak. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil yang diperoleh menunjukkan angka yang positif. Dari seluruh item pernyataan semua responden menyatakan bahwa mereka tidak merasa keberatan dengan adanya aturan tersebut. Hal ini menjadi suatu gerakan yang mendorong mahasiswanya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi setelah memakai busana muslim di Fikom Unisba.

Kata Kunci : Aturan, Busana Muslim, Mahasiswa

ABSTRACT

Dressing can be defined as a characteristic of human civilization, as a highly regarded existence in life compared to adhere to the principles of wearing clothing that is in other creatures. As Muslims, it is necessary to accordance with Islamic law. Campus life is certainly not exempt from these principles. Therefore, the issue of campus dress code also needs to be maintained and adjusted according to Sharia law. In this context, the social cognition of Fikom Unisba students in understanding the rules of Muslim attire needs to be further examined. Therefore, this research will investigate how the social cognition of Fikom Unisba students influences their perception of the rules of Muslim attire at Fikom Unisba. This study uses a quantitative descriptive approach to collect and analyze data on the perceptions of Fikom Unisba students regarding the rules of Muslim attire at Fikom Unisba. Data were collected through questionnaires distributed randomly to Fikom Unisba students. Data analysis was conducted using descriptive statistical techniques. The results obtained showed positive figures. All respondents stated that they did not object to the existence of these rules. This becomes a movement that encourages students to become better individuals after wearing Muslim attire at Fikom Unisba.

Keywords : Rules, Muslim Attire, Student

© 2023 Jurnal Riset Public Relations Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Dalam perspektif teori kognitif sosial, individu dipandang berkemampuan proaktif dan mengatur diri daripada sebatas mampu berperilaku reaktif dan dikontrol oleh kekuatan biologis atau lingkungan (Mukhid, 2009). Begitupun dalam proses pembelajaran, siswa dipandang sebagai individu yang mampu mengontrol pikiran, perasaan, dan tindakannya sendiri serta mengatur dirinya sendiri untuk mencapai tujuan pendidikan. Teori kognitif sosial memandang bahwa faktor sosial, kognitif, dan perilaku memainkan peranan penting dalam pembelajaran (Santrock, 2011).

Kognisi sosial adalah kemampuan individu untuk memproses, menyimpan, dan menggunakan informasi sosial dalam interaksi sosial. Dalam konteks aturan berbusana muslim, kognisi sosial melibatkan pemahaman individu tentang norma-norma berpakaian Islam, termasuk jenis pakaian yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, serta cara-cara berpakaian yang sesuai dengan aturan agama.

Dalam praktiknya, individu dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman kognisi sosial mereka terhadap aturan berbusana muslim melalui interaksi sosial yang mereka alami. Interaksi sosial dengan kelompok yang memiliki pemahaman yang berbeda tentang aturan berbusana muslim, misalnya, dapat mempengaruhi persepsi individu tentang aturan tersebut. Selain itu, faktor seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan juga dapat mempengaruhi kognisi sosial individu terhadap aturan berbusana muslim.

Berbusana dapat didefinisikan menjadi ciri peradaban manusia, sebagai eksistensi yang dijunjung tinggi dalam suatu kehidupan, dibandingkan dengan makhluk lainnya (Armanda, 2008). Individu dengan busana, baik tradisional maupun modern akan terlihat lebih menarik dan eye-catching. Selain itu, seseorang dengan berpenampilan baik dapat mudah berinteraksi dengan lingkungannya melalui pakaian (Yafie, 1994).

Seperti halnya yang sudah diberikan penjelasan pada KBBI jika pakaian ialah benda yang dikenakan (celana, kemeja dan lain-lain), disamping itu berpakaian ialah mengenakan pakaian, mendandani, memakai pakaian. Seorang individu diciptakan dengan memiliki rasa malu, salah satunya dalam menutupi tubuh mereka dengan busana mereka masing-masing. Dilihat di masa lalu, pakaian hanya digunakan sebagai benda yang digunakan untuk melindungi tubuhnya, berbeda dengan zaman sekarang pakaian tersebut tidak hanya sebagai pelindung tubuh saja, tetapi juga dari segi seni dan keindahan, pakaian tersebut membuat penampilan lebih menarik.

Waktu terus berkembang, namun bukan sebagai alasan dalam membuntuti kemajuan dunia yang sudah ada secara menyeluruh. Busana memiliki peran yang dominan disetiap zamannya. Sebab, dunia fashion di negara bagian barat sangat mempengaruhi para muslimah. Jadi, biasakan untuk berbusana menurut aturan Islam sebagaimana mestinya agar terhindar dari dampak buruk yang menjadikan umat Islam melupakan Allah SWT dan aturannya. Al-Qur'an surah Al-araf (7) ayat 26 yang berbunyi;

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِنَكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسَ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: "Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat."

Ada dua jenis pakaian dalam ayat tersebut, jenis pertama adalah busana yang sanggup menutup aurat, yakni pakaian darurat semacam pakaian pada wanita serta jilbab. Yang selanjutnya ialah pakaian yang dapat mengindahkan tampilan, yakni pakaian luar yang mampu mengakibatkan suatu hal yang sempurna serta membuat senang. Pada Al-Qur'an disebutkan bahwa kata "Bani Adam" adalah seruan terhadap semua umat manusia tanpa terkecuali. Ada hal yang lebih berarti pada ayat ini, yakni pakaian yang saleh, melihat ke dalaman berwujud keimanan serta ketakwaan. Semacam yang dikatakan Syekh Abdul Wahab, jiwa telanjang agama serta moral jauh lebih buruk dibanding dengan tubuh telanjang. Alhasil jiwa layak mendapat kenyamanan lebih (Tahawilah & Syaifudin, 2017).

Sebagai Muslim, sepatutnya harus mematuhi kaidah-kaidah dalam memakai pakaian yang selaras terhadap Syari'at Islam. Kehidupan kampus tentunya tidak terlepas dari kaidah-kaidah tersebut. Kampus ialah bagian dari wadah pembinaan kader-kader masa depan yang akan menjadi tokoh-tokoh dari berbagai kalangan

baik perkotaan, pedesaan maupun kelompok lainnya. Oleh karena itu, masalah tata busana kampus juga perlu dipertahankan dan disesuaikan dengan hukum Syariah.

Di lingkungan kampus Universitas Islam Bandung (UNISBA), secara keseluruhan mahasiswi diwajibkan mengenakan jilbab di dalam lingkungan kampus. Dan wajib mengenakan busana yang menutup aurat. Contohnya mahasiswi fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Dakwah, dan Syariah yang sudah menerapkan aturan berbusana muslim sedari dulu dikarenakan notabene fakultas-fakultas tersebut adalah fakultas yang mengarah pada nilai-nilai Islam, dengan fokus pada konten agama Islam.

Berbeda dengan mahasiswi fakultas Ilmu Komunikasi, yang belum menerapkan berbusana muslim. Terlihat dari bagaimana cara mahasiswi mengenakan busana yang stylish dan fashionable ke kampus. Fenomena ini terlihat pada mahasiswi fakultas Ilmu Komunikasi yang mengenakan berbusana muslim tapi tidak enak dipandang, seperti memakai hijab tapi atasannya masih terlihat pendek dan tidak menutupi pinggulnya. Lalu masih adanya mahasiswi yang mengenakan busana dengan lengan yang sebagian tangan diperlihatkan.

Aturan terkait berbusana muslim di Universitas Islam Bandung (UNISBA) belum lama ini baru diberlakukan sejak 1 September 2022 kemarin. Kebijakan itu dirumuskan selaras terhadap visi dan misi rektor Unisba guna mensosialisasikan spiritualitas Islam bagi dosen, pendidik, serta mahasiswa. Menurut Wakil Rektor III Unisba Dr. Amrullah Hayatudin, S.H.I., M. Ag, dalam wawancarnya dalam detikjabar beliau mengemukakan, bagian dari penerapan guna meningkatkan Ruhul Islami ialah dengan dikeluarkan kebijakan guna mengharuskan memakai busana Islami bagi umat Islam dalam kampus.

Menurut Frank Jeffkins, komunikasi organisasi ialah sebuah wujud komunikasi yang dilakukan perencanaan oleh suatu organisasi dengan publik ataupun khalayak luas organisasi tersebut guna mencapai suatu tujuan tertentu (Sahir et al., 2021). Aturan yang mewajibkan mahasiswi guna memakai pakaian dengan sopan dan tak berlebih, serta tentunya menjaga nilai-nilai Islami dengan tetap menegakkan tata cara berpakaian bagi mahasiswi. Identitas perguruan tinggi Universitas Islam Bandung (UNISBA) sebagai kampus Islam dalam berbusana muslim diikuti dan dipatuhi.

Karenanya, dengan memiliki identitas kampus yang Islami serta turut serta menerapkan aturan (busana) yang menjunjung tinggi syariat Islam dan dapat diterima serta dipatuhi oleh mahasiswi, mencerminkan bahwa kampus Universitas Islam Bandung (UNISBA) dan mahasiswi telah menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam hal berpakaian dilingkungan kampus.

Tanpa disadari, citra diri diciptakan melalui pakaian yang digunakan disetiap harinya. Menurut Ardianto serta Soemirat, Citra ialah cara pandang ataupun mengamati individu terhadap orang lainnya, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok dan aktivitas atau organisasi. Manusia memang perlu menciptakan citra dirinya untuk mengesankan lingkungan sosialnya. Dalam bidang Public Relations, fashion tentunya ialah bagian dari perihal yang berarti pada saat pembentukan yang ingin disampaikan pemakai. Tidak heran memilih cara berpakaian merupakan salah satu yang perlu diperhatikan. Citra diri terbentuk secara sadar atau tidak sadar melalui pakaian sehari-hari. Manusia memang perlu menciptakan citra bagi dirinya sendiri agar dapat memberikan kesan terhadap lingkungan sosialnya (Iriantara & Surachman, 2018). Salah satu contohnya adalah berpakaian di lingkungan kampus.

Bagi mahasiswi kampus Islam Universitas Islam Bandung (UNISBA), saat beraktivitas di luar maupun di dalam kampus, mahasiswi tidak bisa mengesampingkan penampilan berbusananya baik. Sebagian ulama memberi pernyataan jika semua tubuh menutupi seluruh tubuh terkecuali wajah serta telapak tangan, namun pada hakikatnya menutupi tubuh sebagai pelindung matahari, pelindung hujan, dan pelindung dingin. Padahal, tanpa aturan yang dijelaskan oleh agama tentang pakaian, manusia menjadi sadar akan kebutuhan tubuhnya sendiri (Saefullah, 2010). Aturan berpakaian pada Islam ditetapkan oleh Al-Qur'an serta Allah SWT dalam Sunnah. Dalam Islam, sebagaimana mestinya yang merupakan umat Allah, tidak diperbolehkan memakai busana yang melanggar aturan Islam, dan sudah menjadi keharusan untuk tetap mematuhi aturan tersebut.

Mahasiswi Universitas Islam Bandung (UNISBA) terikat dalam suatu aturan atau sistem yang mengatur mengenai berbusana muslim, karenanya mereka tak bisa memakai pakaian perkuliahan dengan cara yang bebas, kebijakan ini sudah ditetapkan oleh kampus sebagaimana yang tertuang dalam keputusan Peraturan Rektor Unisba NO: 252/F.04/REK/VI/2022 Tentang Penggunaan Busana Islami Bagi Mahasiswa di Lingkungan Kampus Unisba. Selama Pembelajaran (Perkuliahan dan Praktikum), dan Pelayanan di Lingkungan Universitas, Dekanat, dan Unit-Unit.

Kecenderungan mahasiswi untuk memilih apa yang akan dikenakan mengarah pada evaluasi terhadap apa yang mereka kenakan, yang tidak dapat dihindari karena pakaian adalah bentuk komunikasi non-verbal antara mereka yang memakainya dan orang lain yang menilai mereka dari apa yang mereka kenakan. Bentuk komunikasi nonverbal meliputi postur tubuh, body language, pakaian, nada suara, sentuhan, jarak, ekspresi wajah, dan tatapan mata.

Mahasiswa kampus ialah penggambaran dari kampus, pada perihal ini mahasiswa Universitas Islam Bandung (UNISBA), kampus Islami. Kampus Islami tentunya menjunjung tinggi nilai-nilai Islami dan tentunya seluruh jajaran atau elemen kampus mulai dari rektorat, dekanat, dosen selaku tenaga yang mendidik ataupun yang mengajar serta staf, hingga mahasiswa selaku agen perubahan yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai Islami dan dapat menerapkan kode berpakaian sesuai dengan hukum Syariah. Dengan cara filosofis, dibalik semuanya terletak manusia yang terdidik dan bertanggung jawab kepada bangsa, negara dan kemanusiaan khususnya dalam mengamalkan ajaran Islam dengan artian yang luas dan khususnya dilandasi oleh realisasi keridhaan Allah SWT.

Dalam konteks ini, peran kognisi sosial mahasiswa dalam memahami aturan berbusana Muslim di Fikom Unisba perlu ditinjau lebih lanjut. Kognisi sosial adalah kemampuan individu untuk memproses, menyimpan, dan menggunakan informasi sosial dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat bagaimana kognisi sosial mahasiswa Fikom Unisba mempengaruhi persepsi mereka terhadap aturan berbusana Muslim di Fikom Unisba.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data tentang persepsi mahasiswa Fikom Unisba terhadap aturan berbusana Muslim di Fikom Unisba. Data diambil melalui kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswa Fikom Unisba secara acak. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang persepsi dan kognisi sosial mahasiswa Fikom Unisba terhadap aturan berbusana Muslim di Fikom Unisba. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi pengambil kebijakan di Fikom Unisba dalam mengembangkan dan memperbaiki aturan berbusana Muslim di kampus tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh adalah data kualitatif yang disekripsikan dan kuantitatif yang diangkakan. Peneliti menggunakan paradigma positivis, yang dimana paradigma positivis yang pada dasarnya dipergunakan dalam meneliti populasi dan sampel tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, khususnya Angkatan 2022/2023 yang pertama kali terdampak adanya aturan berbusana muslim di lingkungan kampus Unisba dengan sampel 77 responden.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Simple random sampling* merupakan teknik sampling yang digunakan penulis untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Peneliti menggunakan dua teknik pengambilan data diantaranya menggunakan kuesioner atau *angket* dan observasi. Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam memakai busana muslim tentulah akan banyak persepsi di kalangan masyarakat. Bagi sebagian orang, memakai busana muslim adalah suatu kewajiban bagi umat muslim. Terutama di kampus Universitas Islam Bandung yang memang notabenehnya adalah kampus yang berwawaskan islam. Penelitian ini ingin menunjukkan perspektif mahasiswa Universitas Islam Bandung khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi terhadap aturan yang mewajibkan mahasiswanya untuk memakai busana muslim.

Berbusana muslim di kampus Universitas Islam Bandung itu sangat wajib digunakan apalagi ada hubungan keterkaitan dengan mata pelajaran PAI di setiap semesternya salah satunya yaitu Akidah. Akhlak yang sangat penting untuk dipelajari. Serta juga sebagai kampus yang berbasis keagamaan maka sangat wajib untuk berbusana muslim yang sesuai dengan ajaran syariat Islam. Persepsi berbusana muslim itu adalah menutup aurat yang sesuai dengan batas-batas aurat baik laki-laki maupun perempuan. Tidak menampilkan

lekuk anggota bagian tubuh yang mana akan dapat menarik hawa nafsu orang lain. Dengan adanya kewajiban berbusana muslim, diharapkan mahasiswa maupun mahasiswi khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi mampu istiqomah dengan menjaga nilai-nilai Islami serta tetap menegakkan tata cara berpakaian bagi mahasiswa/i melalui aturan berbusana muslim di lingkungan kampus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hal yang positif. Sebagian besar mahasiswa Fikom Unisba setuju dengan adanya aturan kewajiban memakai pakaian muslim di wilayah kampus, dengan melihat beberapa faktor mulai dari personal, lingkungan ataupun perilakunya masing-masing.

Sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Quraish Shihab dalam bukunya jilbab pakaian wanita Muslimah. Berbusana muslim hakikatnya wajib digunakan oleh setiap umat muslim sebagai bentuk ketaatan pada agama Islam. Menutup aurat termasuk adab yang agung yang diperintahkan dalam agama Islam. Bahkan dalam laki-laki maupun perempuan sangat dilarang untuk melihat aurat sebageian mereka karena akan menimbulkan hawa nafsu.

Dari data responden, menunjukkan bahwa dengan adanya aturan tata cara berbusana muslim yang baik di Universitas Islam Bandung telah menghasilkan kewajiban bagi mahasiswa maupun mahasiswi untuk berbusana muslim. Hal ini menunjukkan bahwa adanya respon yang baik dan positif dari mahasiswa maupun mahasiswi merupakan suatu bentuk antusiasme terhadap berbusana muslim di Universitas Islam Bandung.

Dari penelitian ini mahasiswa Fikom Unisba menyatakan bahwa pribadi mereka menjadi lebih baik semenjak adanya aturan berbusana muslim di Fikom Unisba. Hal ini menunjukkan respons yang positif dari peraturan yang mewajibkan memakai busana muslim di Fikom Unisba tersebut. Selain itu dalam penelitian ini pun dianalisis apakah mahasiswa Fikom Unisba hanya memakai busana muslim di sekitar kampus Unisba saja, setelah itu didapatkan hasil yang menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa Fikom Unisba tidak hanya memakai busana muslim di Fikom Unisba saja tetapi juga saat di luar kampus.

Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan busana muslim tidak terbatas hanya pada lingkungan kampus, namun juga menjadi pilihan mereka dalam berbusana di luar lingkungan kampus tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa para mahasiswa/i Fikom Unisba memiliki kesadaran dan komitmen untuk mematuhi aturan berbusana muslim tidak hanya dalam konteks kampus, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di luar kampus. Hal ini bisa berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan atau kepercayaan mereka terhadap pentingnya menjaga aurat dan menjalankan kewajiban berbusana muslim.

Dalam indikator pembawaan, peneliti memperoleh hasil bahwa mahasiswa Fikom Unisba setuju jika mahasiswa menjadi merasa lebih islami semenjak mengikuti aturan berbusana muslim, mereka menjadi mempunyai kontrol diri yang berbeda semenjak memakainya. Dan yang paling penting adalah mahasiswa menjadi memiliki kendali yang baik untuk tidak melanggar aturan berbusana muslim di Fikom Unisba.

Dalam konteks ini, aturan berbusana muslim di Fikom Unisba telah membantu mahasiswa dalam memperkuat dan memperdalam identitas Islam mereka. Selain itu, melalui penggunaan busana muslim, mahasiswa Fikom Unisba mungkin merasa lebih disiplin dalam menjaga diri mereka sendiri, menjalankan aturan, dan mengekspresikan nilai-nilai agama yang diwakili oleh berbusana muslim. Hal ini terdapat pada teori yang dikatakan oleh Lypovettsky bahwa fashion trending merupakan bentuk seseorang untuk mengekspresikan dirinya dalam berbusana. Seperti juga yang dikatakan oleh seorang ahli pendapat lain yaitu Polhemus dan Procter bahwa fashion adalah busana dan gaya di dalam masyarakat.

Mahasiswa yang memiliki kendali yang baik untuk tidak melanggar aturan berbusana muslim di Fikom Unisba menunjukkan bahwa mahasiswa telah menginternalisasi aturan tersebut dan mampu mengendalikan perilaku mereka secara konsisten sesuai dengan ketentuan berbusana muslim yang ditetapkan. Sehingga bisa dikatakan bahwa responden sudah cukup mempunyai pemahaman tentang internalisasi berbusana muslim yang positif.

Selain itu, berdasarkan grafik dalam data yang di dapat diketahui bahwa sebesar 51,95% atau sebanyak 40 orang responden setuju dengan pernyataan bahwa mereka merasa media sosial membentuk perspeksi dan pilihannya terkait aturan berbusana muslim di Fikom Unisba. Lalu sebesar 3,9% atau 3 orang responden menyatakan sangat setuju. Sedangkan sebanyak 32,47% atau 25 orang responden menyatakan netral dan 11,69% atau 9 orang responden lainnya menyatakan tidak setuju. Terlihat dalam diagram di atas bahwa mahasiswa Fikom Unisba merasa media sosial membentuk persepsi dan pilihannya terkait aturan berbusana muslim di Fikom Unisba.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Palapah, dkk. Kelebihan Instagram dibandingkan dengan platform media sosial lainnya adalah tampilan menarik dari konten yang berisi foto dan caption singkat. Di era sekarang, di mana kebutuhan akan informasi yang ringkas, padat, dan jelas semakin tinggi, Instagram menjadi pilihan utama bagi para pencari informasi untuk menyampaikan pesan secara efektif.

Para mahasiswa Fikom Unisba mengakui bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan pilihan mereka terkait aturan berbusana muslim di lingkungan kampus. Salah satu platform yang banyak digunakan adalah Instagram yang menawarkan tampilan menarik dengan konten berupa foto dan caption singkat. Di tengah era di mana kebutuhan akan informasi yang ringkas dan jelas semakin tinggi, Instagram menjadi pilihan utama bagi mereka sebagai sarana untuk menyampaikan pesan terkait aturan berbusana muslim secara efektif.

Faktor yang paling penting adalah dorongan dari diri sendiri untuk menyadari kewajiban berbusana muslim di Fikom Unisba. Penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswanya memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dalam mematuhi aturan berbusana muslim. Selain itu mahasiswa mampu mengatur prioritasnya dengan baik sehingga aturan berbusana muslim ini tetap menjadi fokus utama dalam aktivitas sehari-hari.

Analisis ini menggambarkan bahwa faktor-faktor seperti dorongan dari diri sendiri, kemampuan mengendalikan diri, dan pengaturan prioritas yang baik memainkan peran penting dalam ketaatan mahasiswa Fikom Unisba terhadap aturan berbusana muslim. Keberhasilan dalam memahami dan mematuhi aturan tersebut dapat memberikan manfaat dalam mempertahankan identitas keagamaan dan menciptakan lingkungan yang konsisten dengan nilai-nilai agama di Fikom Unisba.

Hal ini sejalan dengan Maman Rachman yang menyatakan bahwa disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Mahasiswa yang mampu mempertahankan konsistensi dalam berbusana muslim, meskipun dihadapkan pada situasi yang mungkin menggoda atau mempengaruhi keputusan berpakaian menunjukkan bahwa mereka memiliki komitmen yang kuat terhadap kewajiban berbusana muslim dan mampu mengatasi tantangan yang mungkin muncul seiring dengan lingkungan sosial atau budaya yang beragam. Kemampuan ini juga mencerminkan integritas pribadi mahasiswa dalam menjalankan aturan dengan sungguh-sungguh, serta keteguhan hati mereka untuk mempertahankan identitas keagamaan mereka melalui pilihan berbusana yang sesuai.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dari bab sebelumnya mengenai Tinjauan Kognisi Sosial Mahasiswa Fikom Unisba (Studi Deskriptif Kuantitatif mengenai aturan berbusana Muslim di Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba), maka peneliti memperoleh beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, dengan mengambil sampel 77 orang yang merupakan mahasiswa semester 2, dengan grafik 50 orang responden perempuan dan 27 orang responden laki-laki.

Variabel yang diuji adalah Faktor Personal, dengan beberapa sub-variabelnya yaitu Kepribadian, Pembawaan dan Temperamen. Variabel kedua adalah Lingkungan dan Variabel ketiga adalah Perilaku. Variabel ini sudah mewakili peneliti untuk dapat memperoleh hasil perspektif mahasiswa Fikom terhadap aturan yang mewajibkan untuk berbusana muslim.

Hasil yang diperoleh menunjukkan angka yang positif. Dari seluruh item pernyataan semua responden menyatakan bahwa mereka tidak merasa keberatan dengan adanya aturan tersebut. Hal ini menjadi suatu gerakan yang mendorong mahasiswanya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi setelah memakai busana muslim di Fikom Unisba.

Daftar Pustaka

- Afdjani, Hardiono. 2014. Ilmu Komunikasi, Proses dan Strat. Tangerang: Indigo Media. 117
- Armanda, F. (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Lintas Media.
- Ainiyah, Q. 2017. Social learning theory dan perilaku agresif anak dalam keluarga. *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 2(1).
- Albert M. 2005. Hutapea, MPH. Keajaiban-Keajaiban dalam Tubuh manusia. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. hlm.122
- Alfedha, Arantika. 2018. Implikasi Trend Fashion Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. *Thesis*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Ansharullah 2019. Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis Dan Hukum Islam, *Jurnal Syariah Dan Hukum*, Vol. 17
- Bandura, A. 1962. Social learning through imitation. (Dalam M.R. Jones (Ed), Nebraska symposium on motivation. Vol 10. Lincoln: University of Nebraska Press. hlm.21
- Dale. H. Schunk. Learning theoris. An education perspektif. (Yogyakarta: pustaka pelajar, edisi ke enam, 2012), hlm 161-162
- Fitriadi, Irfan. 2011. Citra Diri Pengamen Pedesaan (Studi Deskriptif Kualitatif Pencitraan Diri Warga Miskin Dukuh Kalisari, Desa Banyudono, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali). Thesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta. hlm.30
- Iriantara, Y., & Surachman, A. Y. (2018). *Public Relations Citra dan Praktek*. Polinema Press.
- Irsyad, Mohammad. Jilbab Terbukti Memperlambat Penuaan dan Kanker Kulit. Mutiara Media, Yogyakarta, t.th., hlm. 47
- Kriyantono, Rahmat. 2014. Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal. Jakarta: Kencana. hlm 78
- Mukhid, A. (2009). Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan. *Tadris : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Palapah, M. A. O., Hernawati, R., Mulyana, D. (2019). Analisis efektivitas media sosial Instagram@ universitasislambandung sebagai media komunikasi dan informasi Unisba.
- Robbins, P. S dan Judge, T. A. 2017. *Organizational Behaviour*, Edisi 13, Jilid 1, Salemba Empat. Jakarta
- Saefullah, A. (2010). *Etika Berpakaian Perspektif Al - Kitab dan Al - Quran*.
- Sahir, Hafni, S., Tentrem, A., & Hasibuan, A. (2021). *Pengembangan dan Budaya Organisasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Salemba Humanika.
- Sari, Ike Puspita. 2013. Prespektif Jilbaber Terhadap Tren Jilbab Dikalangan Remaja. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. hlm.1.
- Soemirat, Soleh. Ardianto, Elvinaro. 2003 Dasar-Dasar Publik Relation. (Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm.171

Syarif, S. 2018. Penerapan Excellence Communication dalam Divisi Humas di PDAM Kota Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). Thesis. hlm.19

Tahawilah, A. W. A., & Syaifudin, Trj. (2017). *Panduan Berbusana Islami Penampilan Sesuai Tuntunan Al - Quran dan Sunnah*. Almahira.

Tri Rama K, Kamus Bahasa Indonesia, Karya Agung, Surabaya

Wiryanto, 2004, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Grasindo. hlm.52

Wiyarsih, Maryatun, dan Joko Santoso. 2015. Citra Diri Pustakawan di Era Persaingan Bebas (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada dan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Pustakawan Online, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. hlm.11

Yustinus Semiun. 2006. Kesehatan Mental 1: Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-teori yang Terkait, Penerbit Kanisius. Yogyakarta. hlm. 330

Yafie, A. (1994). *Menggagaas Fiqih Sosial*. Mizan.